

Kedudukan dan kebutuhan internet akan terus dan terus kurang di zaman yang modern seperti ini karena setiap detik akan banyak hal baru yang tercipta jadi dengan demikian, manusia seakan akan lupa akan hakekat mereka sebagai makhluk social karena hampir semua manusia pasti akan berinteraksi dengan internet seakan akan mereka tak mau ketinggalan sedikitpun terkait apa yang ada dalam internet mulai dari, informasi berita, melihat social media, dan untuk bermain game semua mata manusia tertuju pada internet dari anak-anak hingga dewasa mereka lebih mengutamakan melihat internet dari pada kebutuhan lainnya.

Namun ada beberapa orang yang mana mereka tidak menhiraukan sama sekali terkait apa yang dalam internet atau bahkan mereka tidak mengindahkan apa yang terjadi pada kehidupan dunia, mereka lebih memfokuskan diri untuk mendekatkan diri pada Yang Maha Kuasa dan mempelajari beberapa kitab yang mana kitab tersebut berisi ajaran para Nabi bagaimana hidup didunia dengan taat dan menjalankan perintah Allah, karena bagi mereka dengan cara ini mereka bisa mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat kelak, beberapa orang ini adalah mereka para penghuni pondok pesantren yang mana mereka adalah para guru yang mendidik tentang pendidikan pondok pesantren dan para santri yang menerima pendidikan untuk mereka kerjakan dan mereka lakukan ketika hidup di lingkungan mereka tinggal rumah atau pondok pesantren yang kehidupan mereka jauh dari hingar bingar keramaian dunia khususnya dunia internet.

Pada zaman yang semakin modern seperti sekarang ini keberadaan pondok pesantren mengalami pergeseran fungsi yang cukup besar dikarenakan beberapa factor yang membuat itu semakin besar salah satunya yakni, modernisasi dan

nasionalisme yang mana kedua hal tersebut menjadi boomerang bagi keberadaan pondok pesantren karena sebelum masa sekarang pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sangat dibutuhkan dan utama pada masa kejayaannya terlebih lagi, pendidikan pondok pesantren di Indonesia pada saat itu sama sekali belum testandardisasi secara kurikulum dan tidak terorganisir sebagai satu jaringan pesantren Indonesia yang sistemik. Ini berarti bahwa setiap pesantren mempunyai kemandirian sendiri untuk menerapkan kurikulum dan mata pelajaran yang sesuai dengan aliran agama Islam yang mereka ikuti. Sehingga, ada pesantren yang menerapkan kurikulum Depdiknas (Departemen Pendidikan Nasional) dengan menerapkan juga kurikulum agama. Kemudian, ada pesantren yang hanya ingin memfokuskan pada kurikulum ilmu agama Islam saja. Yang berarti bahwa tingkat keanekaragaman model pesantren di Indonesia tidak terbatas.

Lembaga pondok pesantren memiliki potensi besar untuk ikut mendukung pembangunan agama dan akhlak generasi bangsa. Sehingga tidak berlebihan apabila dikatakan pondok pesantren memiliki dua peran sekaligus, yakni pengembangan pendidikan dan peran pemberdayaan masyarakat. Peran sebagai pengembangan pendidikan dilihat dari misi utama pondok pesantren, yakni untuk menyebarluaskan ajaran dan universalitas islam ke seluruh pelosok nusantara yang berwatak pluralis, baik dalam dimensi kepercayaan, budaya maupun kondisi sosial ekonomi masyarakat. Peran tersebut dalam konteks masa kini telah menempatkan lembaga pesantren sebagai penerjemah dan penyebar ajaran-ajaran islam ditengah kehidupan masyarakat. Peran sebagai pemberdayaan masyarakat

dilihat dari transformasi nilai yang ditawarkannya (*amar ma'ruf nahi munkar*). Dalam hal ini segenap potensi pondok pesantren telah berhasil membawa perubahan serta transformasi kehidupan masyarakat dari kekafiran kepada ketakwaan, dari kefakiran menuju kepada kesejahteraan. Kehadiran pondok pesantren menjadi suatu solusi untuk menjawab kebutuhan masyarakat.

Perbaikan-perbaikan yang secara terus menerus dilakukan terhadap pesantren, baik dari segi manajemen, akademik (kurikulum) maupun fasilitas, menjadikan pesantren keluar dari kesan tradisional dan kolot yang selama ini disandanginya. Beberapa pesantren bahkan telah menjadi model dari lembaga pendidikan yang leading. Dunia pesantren sarat dengan aneka pesona, keunikan, kekhasan dan karakteristik tersendiri yang tidak dimiliki oleh institusi lainnya. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam pertama dan khas pribumi yang ada di Indonesia pada saat itu. Tapi, sejak kapan mulai munculnya pesantren, belum ada pendapat yang pasti dan kesepakatan tentang hal tersebut. Belum diketahui secara persis pada tahun berapa pesantren pertama kali muncul sebagai pusat-pusat pendidikan-agama di Indonesia.

Pendidikan di pondok pesantren inilah yang membuat para santri dan guru yang mengajar untuk tidak terpukau dan ikut dalam arus sosial masyarakat kota modern, karena beberapa metode pendidikan pondok pesantren ini yang membuat mereka berpikir ribuan kali ketika akan memasuki dunia internet atau bahkan untuk ikut arus social 'kekinian' dengan demikian mereka focus untuk mempelajari pendidikan yang ada dalam pondok pesantren khususnya para santri yang mana mereka terdiri dari berbagai macam usia dan daerah asal yang berbeda

namun karena mereka mendapat pendidikan yang sangat amat tepat mereka akan berpikir ulang untuk ikut atau masuk dalam dunia internet dimana usia mereka rasa ingin untuk tahu dunia luar sangat besar namun pendidikan pondok pesantren yang membuat mereka berpikir ulang ketika akan menyentuh dunia internet.

Pendidikan pondok pesantren di kota-kota besar seperti Surabaya ini dimana kehidupan di kota ini pengguna internet cukup banyak dan perkembangannya teknologi menjadi kebutuhan utama kota metropolis ini dengan kehidupan warganya yang hampir tak pernah lepas dari *cyber world* untuk melihat dan untuk memperbarui informasi yang berkembang di belahan dunia lain. Namun tidak semua warga di Surabaya disibukkan pada *cyber world* karena lapisan masyarakat disini cukup beragam dengan latar belakang yang berbeda pula membuat kota ini bisa dikatakan cukup lengkap khususnya untuk lapisan masyarakat mengapa demikian karena salah satu kota metropolis membuat kota ini sebagai tujuan beberapa masyarakat luar daerah untuk mengadu nasib atau lainnya karena hingar bingar kota ini namun ada beberapa masyarakat yang menjadikan tujuan ke kota ini untuk proses belajar khususnya mempelajari ilmu agama islam kaerena banyak pondok pesantren ternama dan besar di kota ini menjadikannya sebagai tujuan masyarakat luar kota untuk kesini

Di tengah glamournya kota metropolitan seperti kota Surabaya, terdapat sebuah kampung yang terdiri dari beberapa pondok pesantren, salah satunya adalah pondok pesantren Islam At-Tauhid. Terletak di kawasan Sidoresmo, kelurahan Jagir, kecamatan Wonokromo, pondok pesantren At-Tauhid merupakan salah satu pondok pesantren yang mengalami tahap-tahap seperti yang telah

disebut di atas. Pondok pesantren ini didirikan -secara formal-pada tahun 1969 M. Pondok Pesantren Islam At-Tauhid berawal dari salah satu pewaris perjuangan dan keturunan pendiri pondok pesantren Ndresmo. Beliau adalah K.H. Mas Ahmad Tholhah bin Abdulloh Sattar. Seorang tokoh yang lahir di Surabaya pada 12 Desember 1919 itu memiliki tekad pengabdian sepanjang hidup. Hampir seluruh hidupnya dihabiskan untuk mengabdikan diri dalam perjuangan *Izzul Islam wal Muslimin*. Beliau menjadi Pengasuh Pondok Pesantren Islam At-Tauhid sejak berdirinya hingga beliau wafat (1991). Selanjutnya, putra-putri beliau menjadi dewan masyayikh dan kedudukan Pengasuh diamanatkan kepada K.H. Mas Mansur Tholhah hingga sekarang.

Dengan menggabungkan metode atau sistem *salaf* dan modern, pondok pesantren Islam At-Tauhid menerapkan metode salaf dengan tetap mempertahankan pelajaran dari kitab-kitab klasik (kitab kuning) dan juga menerapkan metode atau sistem modern dengan memberikan pengajaran ilmu pengetahuan dan keterampilan umum.

Berdasarkan dari latar belakang diatas peneliti akan mencari tahu bagaimana para guru atau pengurus di pondok pesantren At-Tauhid Surabaya mengajarkan dan memberikan pendidikan yang teramat penting bagi para santri khususnya untuk menghadapi perkembangan *cyber world* yang setiap detik akan terus berkembang dan akan semakin membuat manusia bergantung ataupun menjadikan itu sebagai kebutuhan utama dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan yang tepat akan menghasilkan anak didik yang berkualitas dan tanggap karena pendidikan hal yang utama untuk kita hidup bermasyarakat dengan berbagai hal

Persamaan: sama-sama ingin mengetahui pola pendidikan pondok pesantren untuk santri

Perbedaan: jika penelitian diatas mengutamakan life skill para santri yang mana life skill ini mengarah pada perubahan social untuk menyiapkan santri dimasyarakat umum berbeda dengan penelitian ini yang lebih focus pada pendidikan pesantren yang mana bisa menyaring para santri untuk berpikir ulang ketika akan masuk dunia maya atau *cyber world* yang itu termasuk dalam perubahan social masyarakat modern. Ditambah lagi perbedaan dilihat dari sisi keberadaan pondok penelitian terdahulu berada di Sampang yang mengharuskan setiap individu untuk mempunyai kecakapan hidup untuk bisa melangsungkan hidupnya berbeda dengan penelitian ini yang berada di kota metropolitan yakni Surabaya yang mana kehidupan masyarakat modern sangat bergantung dengan *cyber world* namun pendidikan ondok inilah yang bisa meredam santri untuk masuk *cyber world*.

Yang kedua penelitian yang dilakukan oleh Lukmanul Hakim mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Islam yang dilakukan pada tahun 2011 dengan judul **“POLA PENDIDIKAN PESANTREN LEMBAGA DAKWAH ISLAM INDONESIA” (Studi Kasus di Pesantren Sabilurrosyidin DPD II LDII Kodya Surabaya)** dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Pola Pendidikan Pesantren Lembaga Dakwah Islam Indonesia di Pesantren Sabilurrosyidin DPD II LDII Kodya Surabaya?

jauh ataupun yang sedang beda Negara dengan kata lain para pengguna lebih memetingkan gadget dan *cyber world* daripada kehidupan asli mereka.

Namun yang menjadi pembeda dengan penelitian ini ialah lokasi dan para pengguna gadget atau yang masuk dalam *cyber world* karena pada penelitian ini bisa dikatakan para santri di pondok pesantren At-Tauhid Surabaya bisa memfilter kegiatan mereka dari *cyber world* atau bahkan gadget dengan pendidikan dari pondok pesantren yang setiap hari mereka dapat dan mereka gunakan untuk kehidupan sehari-hari meskipun mereka tinggal dikota metropolitan seperti Surabaya yang kemjuan teknologi dan informasi sebagai makanan utama atau kebutuhan primer bagi masyarakat umum tapi tidak dengan para santri karena pendidikan dari pondok lah yang bisa membatasi mereka dari kehidupan *cyber world* atau untuk “mellek” teknologi karena pendidikan yang kuat dari pondok pesantren mereka bisa menggunakan itu sebagai tameng untuk kehidupan diluar pondok khususnya *cyber world*. Meskipun tentang hegemoni namun hegemoni pada penelitian tentang pendidikan pondok pesantren yang bisa member dampak pada kehidupan para santri untuk kehidupan sehari-hari dan khususnya untuk *cyber world* dengan hegemoni pendidikan yang masuk secara bahasa dan lisan kepada para santri setiap harinya dari pengurus atau pun penagajar. Karena manusia yang menciptakan dan manusia pula yang seharusnya menguasai bukan dikuasai, salah satunya dengan pendidikan dari pondok pesantren ini.

